

Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Makna Kata terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Oleh:

Ade Anggraini Kartika Devi

Sumarti, Edi Suyanto

e-mail : ade.anggrek@yahoo.co.id

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Contribution of Reading Habits and Mastery of Word Meaning toward Exposition Text Writing Ability**Abstract**

This study aims to find out some of the contributions: reading habits to the ability to write exposition, mastery of the meaning of words to the ability to write exposition, and as well as reading habits and mastery of the meaning of words to the ability to write exposition text. This research uses quantitative approach with *ex post facto* method. The result of research indicate that there is contribution of reading habits to ability of writing exposition text equal to 21,8% with correlation coefficient 0,467; the contribution of mastery of word meaning to the ability of writing exposition text of 24,6% with correlation coefficient 0,496; the contribution of reading habits and mastery of the meaning of the word together to the ability to write exposition text of 35,4% with a correlation coefficient of 0,595. This study has important implications for improving the ability to write exposition text by improving reading habits and mastery of word meaning.

Key words: meaning of words, reading habits, writing exposition text

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa kontribusi: kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi, penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi, serta kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 21,8% dengan koefisien korelasi 0,467; kontribusi penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 24,6% dengan koefisien korelasi 0,496; kontribusi kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 35,40% dengan koefisien korelasi 0,595. Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap upaya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi dengan cara meningkatkan kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata.

Kata kunci: kebiasaan membaca, makna kata, menulis teks eksposisi

PENDAHULUAN

Menulis yang merupakan bagian dari aspek kemampuan berbahasa wajib dikuasai dan dimiliki peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 25 Ayat 3 bahwa kompetensi lulusan untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Peserta didik di samping harus mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan juga harus mampu menyampaikan pesan melalui bahasa tulis.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan informasi. Tulisan yang dihasilkan seseorang merupakan manifestasi dari kreativitas dan pengetahuannya. Dengan adanya tulisan, pengetahuan dan pemikiran seseorang dapat diketahui dan dipahami oleh seseorang lain baik pada waktu sekarang maupun yang akan datang (Wiyanto, 2006:4). Melalui tulisan, informasi yang disampaikan dapat diulang-ulang dan dipelajari kembali. Lebih dari itu, pikiran seseorang yang dituangkan dalam wujud tulisan dapat memengaruhi sikap, tindakan, dan perilaku orang lain (Lasa, 2009:10).

Kegiatan menulis menuntut beberapa penguasaan aspek bahasa yang meliputi (a) penguasaan sejumlah besar perbendaharaan kata, (b) penguasaan kaidah-kaidah sintaksis, (c) kemampuan menemukan gaya yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (d) tingkat penalaran atau logika yang dimiliki seseorang (Keraf, 2004:35).

Karena tuntutan penguasaan aspek-aspek tersebut, menulis dianggap sebagai kegiatan berbahasa yang sulit, padahal pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 yang berbasis teks menuntut siswa agar mampu memproduksi teks sesuai dengan tujuan sosialnya. Dalam hal ini, teks yang dimaksud adalah jenis teks eksposisi. Teks eksposisi bertujuan untuk mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan.

Berdasar pada informasi yang diperoleh penulis, dalam menulis wacana yang berjenis eksposisi, peserta didik sering menghadapi beberapa kendala: bagaimana menemukan ide dan bagaimana mengungkapkan ide tersebut. Permasalahan ketidakadaan ide peserta didik dalam menulis sebenarnya tidak akan terjadi apabila kebiasaan membaca peserta didik tinggi, apalagi dalam dunia pendidikan, sebagian aktivitas belajar peserta didik pasti berhubungan dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca dapat memperkaya khazanah pengetahuan karena dapat dilakukan oleh seseorang dalam situasi apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Selain itu, seseorang dapat belajar teknik menulis dari mempelajari cara orang lain menulis, yakni melalui kegiatan membaca. Ketika seseorang membaca, pola-pola tulisan yang dibacanya—secara tidak sadar— akan diserap sehingga model tersebut dapat diterapkan ketika menulis. Lebih lanjut lagi, pengembangan komposisi dalam menulis tidak hanya dikembangkan dalam menulis, tetapi juga menuntut aktivitas membaca dan kegemaran membaca (Smith, 1980). Terkait

dengan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, dapatlah dikatakan bahwa kebiasaan membaca merupakan faktor yang berperan penting pada keberhasilan menulis.

Kesulitan lain yang dihadapi peserta didik saat menulis adalah memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi, padahal makna memegang peranan penting dalam suatu aktivitas komunikasi (Parera, 2004:41). Kesulitan tersebut ditengarai oleh hasil tulisan peserta didik yang kurang bahkan tidak komunikatif. Diksi yang digunakan peserta didik kadangkala tidak tepat konteks sehingga gagasan yang diungkapkan menjadi rancu dan menimbulkan ketaksaan. Dalam suatu penulisan, harus diperhatikan bahwa kata yang digunakan dalam setiap pengungkapan harus benar-benar kontekstual. Makna sebuah kata berkontribusi dalam membangun pemahaman yang serupa antara penulis dan pembaca. Jika dirunut, hal tersebut bertemali dengan penguasaan makna kata peserta didik. Pengetahuan makna kata akan memudahkan pemakai bahasa dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi. Peserta didik yang memiliki penguasaan makna kata yang baik akan memiliki kemampuan yang lebih baik pula dalam kemampuan menulis.

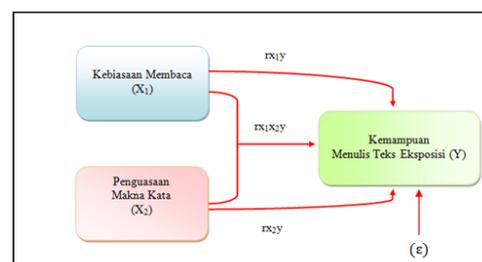
Keberhasilan menulis ditentukan oleh banyak variabel. Hal tersebut menjadi landasan penulis untuk melakukan penelitian tentang “Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Makna Kata terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Siswa SMA Kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo Tahun Pelajaran 2016/2017”. Penelitian ini penting untuk dilakukan dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu serta pemecahan permasalahan dalam bidang menulis, membaca, dan makna kata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam rangka mengikuti prosedur penghitungan kuantitatif untuk sampai pada pembuktian hipotesis. Penelitian ini tidak memberikan suatu perlakuan pada variabel, tetapi memfokuskan pada apa yang telah terjadi sehingga metode *ex post facto* digunakan dalam rangka menyelidiki sebab-akibat antarvariabel yang tidak dimanipulasi oleh peneliti (Syamsuddin dan Vismaia, 2011:26).

Data penelitian terdiri atas tiga variabel yang meliputi dua variabel bebas, yaitu kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata, serta satu variabel terikat, yakni kemampuan menulis teks eksposisi. Lebih jelasnya, pola hubungan ketiga variabel yang diteliti dapat dinyatakan pada gambar berikut.



Gambar 1. Pola Hubungan Ketiga Variabel

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kebiasaan membaca (X_1) dan

penguasaan makna kata (X_2) memengaruhi kemampuan menulis teks eksposisi (Y). Namun, pada kenyataannya, masih ada penyebab lain yang dalam penelitian yang sedang dilakukan tidak diukur. Penyebab-penyebab lain tersebut dinyatakan oleh variabel residu (ϵ). Variabel residu (ϵ) merupakan gabungan dari beberapa hal: (1) variabel lain selain kebiasaan membaca (X_1) dan penguasaan makna kata (X_2) yang mungkin memengaruhi Y dan telah teridentifikasi oleh teori, tetapi tidak dimasukkan dalam model; (2) variabel lain selain kebiasaan membaca (X_1) dan penguasaan makna kata (X_2) yang mungkin memengaruhi Y , tetapi belum teridentifikasi oleh teori; (3) kekeliruan pengukuran (*error of measurement*); dan (4) komponen yang sifatnya tidak menentu (*random component*).

Populasi dan Sampel

Siswa kelas X semester ganjil SMA Negeri 1 Gadingrejo menjadi populasi dalam penelitian ini. Berdasar pada dokumentasi SMA N 1 Gadingrejo tahun pelajaran 2016/2017, siswa kelas X semester ganjil berjumlah 349. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Berdasar pada ketentuan, sampel akan diambil sebanyak 25% dari 349 siswa sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 86 siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah data tentang kebiasaan membaca, penguasaan makna kata, dan kemampuan menulis teks eksposisi. Data kebiasaan membaca dikumpulkan

melalui teknik nontes, sedangkan data penguasaan makna kata dan kemampuan menulis teks eksposisi dikumpulkan melalui teknik tes. Teknik tes yang digunakan berupa tes pilihan jamak dan penugasan. Tes pilihan jamak digunakan untuk memperoleh data penguasaan makna kata, sedangkan penugasan digunakan untuk mendapatkan data kemampuan menulis teks eksposisi. Instrumen tes penguasaan makna kata dilihat validitasnya dengan dilakukan *judgment* oleh pakar. Selanjutnya, instrumen tes penguasaan makna kata diujicobakan kepada siswa di luar populasi. Data uji coba instrumen tes penguasaan makna kata yang diperoleh kemudian dianalisis untuk melihat validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan indeks kesukaran.

Teknik nontes yang digunakan untuk mendapatkan data tentang kebiasaan membaca berupa kuesioner. Sebelum kuesioner digunakan, dilakukan *judgement* oleh ahli. Sementara itu, teknik nontes yang digunakan untuk mendapatkan data dalam rangka mendukung data kebiasaan membaca, penguasaan makna kata, dan kemampuan menulis teks eksposisi berupa wawancara.

Teknik Analisis Data

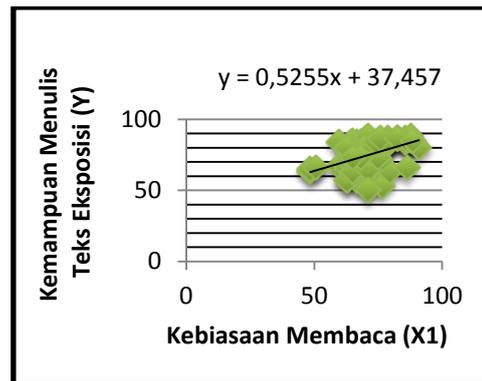
Terkait dengan hipotesis yang diajukan, penganalisisan data akan dilakukan dengan teknik statistik. Data yang akan diolah adalah data hasil kuesioner tentang kebiasaan membaca, tes penguasaan makna kata, dan tes kemampuan menulis teks eksposisi. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis korelasi parsial, analisis regresi sederhana,

dan analisis regresi ganda dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 23* dan *Microsoft Excel 2007*. Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan homogenitas untuk tiap-tiap data lalu dilanjutkan dengan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan uji Lilliefors. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett, sedangkan uji linieritas dilakukan dengan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari 86 peserta didik yang menjadi sampel penelitian yang kemudian diolah secara statistik dan deskriptif. Data kebiasaan membaca diperoleh dari kuesioner; data penguasaan makna kata diperoleh dari tes pilihan jamak; data kemampuan menulis teks eksposisi diperoleh dari tes tulis. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS *Statistics 23* dan *Microsoft Excel 2007*.

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat kontribusi kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Berdasar pada hasil penghitungan, diperoleh hubungan antara kebiasaan membaca (X_1) dan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) yang ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 37,46 + 0,53X_1$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit skor kebiasaan membaca diikuti kenaikan skor kemampuan menulis teks eksposisi sebanyak 0,53 unit pada konstanta 37,46 seperti pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Garis Regresi
 $\hat{Y} = 37,46 + 0,53X_1$

Kekuatan hubungan antara kebiasaan membaca (X_1) dan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Uji signifikansi korelasi tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

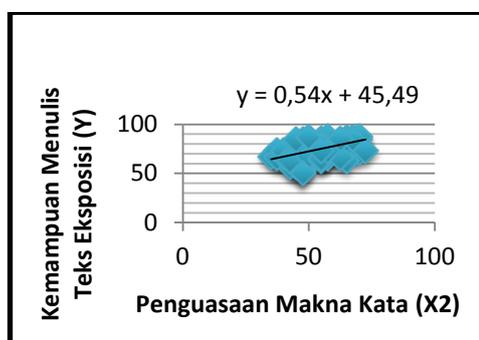
Tabel 1. Uji Koefisien Korelasi antara (X_1) dan (Y)

Korelasi antara	Koefisien Korelasi ($r_{x_1,y}$)	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)
X_1 dengan Y	0,467	4,84	1, 66

Berdasar pada pada tabel tingkat keeratan hubungan variabel X dan variabel Y, koefisien korelasi tersebut terletak di antara nilai 0,40—0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kebiasaan membaca dengan variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*. Selanjutnya, koefisien determinasi $r^2_{x_1,y} = 0,218$ menunjukkan bahwa 21,8% variansi yang terjadi pada kemampuan menulis teks eksposisi dapat dijelaskan oleh kebiasaan membaca melalui regresi $\hat{Y} = 37,46 + 0,53X_1$.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat kontribusi penguasaan makna kata terhadap kemampuan

menulis teks eksposisi. Berdasar pada hasil penghitungan, diperoleh hubungan antara penguasaan makna kata (X_2) dan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) yang ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y}=45,49+0,54 X_2$. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu unit skor penguasaan makna kata diikuti kenaikan skor kemampuan menulis teks eksposisi sebanyak 0,54 unit pada konstanta 45,49 seperti pada grafik berikut.



Gambar 3. Grafik Garis Regresi $\hat{Y}= 45,49 + 0,54 X_2$

Kekuatan hubungan antara penguasaan makna kata (X_2) dan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) ditunjukkan oleh koefisien korelasi. Selanjutnya, uji signifikansi korelasi tersebut dicantumkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Uji Koefisien Korelasi antara (X_2) dan (Y)

Korelasi antara	Koefisien Korelasi (r_{x_2y})	t_{hitung}	t_{tabel} ($\alpha = 0,05$)
X_2 dengan Y	0,496	5,23	1, 66

Berdasar pada hasil pengujian signifikansi seperti pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa korelasi X_2 dengan Y sebesar 0,496. Berdasar pada pada tabel tingkat keeratan

hubungan variabel X dan variabel Y , koefisien korelasi tersebut terletak di antara nilai 0,40—0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel penguasaan makna kata dengan variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat kontribusi kebiasaan membaca (X_1) dan penguasaan makna kata (X_2) terhadap kemampuan menulis teks eksposisi (Y). Berdasar pada hasil penghitungan, diperoleh hubungan antara kebiasaan membaca (X_1) dan penguasaan makna kata (X_2) dengan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) yang ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y}=0,29+0,55X_1+0,62X_2$.

Selanjutnya, penghitungan korelasi ganda antara kebiasaan membaca (X_1) dan penguasaan makna kata (X_2) dengan kemampuan menulis teks eksposisi (Y) menghasilkan koefisien korelasi sebesar $r_{(x_1x_2y)}=0,595$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata dengan variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*.

Selanjutnya, koefisien determinasi memiliki nilai sebesar $r^2_{x_1x_2y}=0,354$. Hal tersebut menunjukkan bahwa variansi kemampuan menulis teks eksposisi dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variansi kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata sebesar 35,4%. Dengan demikian, hipotesis bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata secara bersama-sama

berkontribusi terhadap kemampuan menulis teks eksposisi teruji benar.

Berikutnya, berdasar pada analisis korelasi parsial ditemukan bahwa urutan kontributor pertama adalah penguasaan makna kata, sedangkan urutan kontributor kedua adalah kebiasaan membaca. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Peringkat Koefisien Korelasi Parsial

Korelasi Parsial antara	Koefisien Korelasi Parsial	Kontribusi	Peringkat
Kebiasaan Membaca (X_1) dan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi (Y)	0,378	37,8%	Kedua
Penguasaan Makna Kata (X_2) dan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi (Y)	0,416	41,6%	Pertama

Kontribusi Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Makna Kata terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksposisi

Secara sendiri-sendiri, terdapat kontribusi kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi dan terdapat kontribusi penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik meningkat secara signifikan seiring dengan peningkatan kebiasaan membacanya. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,467 dan koefisien determinasi sebesar 21,8%. Hasil pengujian hipotesis sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peserta

didik yang memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca dapat menjadi pembaca yang lebih baik, nilai tes prestasi di semua mata pelajaran lebih tinggi, dan memiliki pengetahuan lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca. Dengan pengetahuan yang lebih banyak, peserta didik tidak kesulitan untuk menentukan ide dalam penulisan. Hal tersebut dapat dilihat dari teks eksposisi yang diproduksi peserta didik. Teks eksposisi yang diproduksi peserta didik menunjukkan penguasaan permasalahan yang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebiasaan membaca memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik.

Di sisi lain, hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi memperlihatkan bahwa memang penguasaan makna kata memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Koefisien korelasi yang diberikan penguasaan makna kata sebesar 0,496 dan koefisien determinasi sebesar 24,6%. Hasil pengujian hipotesis sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa makna memegang peranan penting dalam suatu aktivitas komunikasi (Parera, 2004:41). Aktivitas komunikasi dalam hal ini berwujud tulis.

Peserta didik yang memiliki cukup penguasaan makna kata mampu mengungkapkan gagasan dengan mendayagunakan kata sesuai dengan konteks yang hendak diungkapkan

sehingga tulisan yang dihasilkan tidak menimbulkan ketaksamaan. Hal tersebut dibuktikan oleh tulisan peserta didik yang komunikatif. Keadaan tersebut kontras dengan peserta didik yang penguasaan makna katanya sangat kurang, peserta didik menggunakan kata-kata yang cenderung tidak efektif dan menimbulkan ambiguitas sehingga gagasan yang diungkapkan menjadi tidak jelas.

Selanjutnya, *secara bersama-sama*, pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo dapat diterima. Koefisien korelasi yang diberikan kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sebesar 0,595 dan koefisien determinasi sebesar 35,4%. Artinya, kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata berkontribusi sebesar 35,4% terhadap kemampuan menulis teks eksposisi sehingga kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata dapat dijadikan sebagai prediksi untuk mengetahui kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Lebih lanjut, kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata berpengaruh sebesar 35,4% terhadap kemampuan menulis teks eksposisi karena sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, seperti kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa, kemampuan menggunakan bentuk karangan, kemampuan menggunakan gaya, serta kemampuan menggunakan ejaan yang pada penelitian ini tidak diteliti.

Selanjutnya, koefisien korelasi sebesar 0,595 menandakan bahwa tingkat keeratan variabel kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*. Hal tersebut berarti bahwa kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata tidak selalu menuju kepada kemampuan menulis teks eksposisi. Berdasar pada temuan penelitian, peserta didik yang kebiasaan membacanya *sangat tinggi* dan penguasaan makna katanya *kurang* memiliki kemampuan menulis teks eksposisi yang *cukup*. Selain itu, terdapat data yang menunjukkan bahwa peserta didik dengan kebiasaan membaca *rendah* dan penguasaan makna kata yang *cukup* justru memiliki kemampuan menulis teks eksposisi yang *baik*. Berdasar pada interpretasi data tersebut, dapat diketahui bahwa keadaan tersebut berbanding terbalik. Hal itulah yang menyebabkan keeratan hubungan ketiga variabel berada pada kategori *sedang*. Keadaan tersebut dapat terjadi karena ada hal-hal lain yang mencampuri kebiasaan membaca, penguasaan makna kata, dan kemampuan menulis teks eksposisi.

Berdasar pada data peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan menulis teks eksposisi *cukup*, sedangkan kebiasaan membacanya sangat *tinggi* dan penguasaan makna katanya *kurang*, dapat diketahui bahwa peserta didik tidak memiliki cukup informasi untuk mendukung gagasan yang diungkapkannya. Tulisan peserta didik menunjukkan penguasaan permasalahan yang terbatas dan pengembangan topik yang tidak memadai. Peserta didik yang

memiliki kebiasaan membaca *sangat tinggi* ternyata belum mampu memahami dan mengolah informasi dengan baik sehingga dirinya tidak mendapatkan informasi yang mendalam. Pada dasarnya, kebiasaan membaca yang sudah terbentuk haruslah mencapai kebiasaan membaca yang efisien, yakni kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien sehingga akan didapatkan pemahaman bacaan yang baik. Dengan pemahaman yang baik, peserta didik akan mudah memanfaatkan hal-hal yang ditemukan dari bacaan yang kemudian dapat diungkapkan ke dalam bentuk tulisan. Di sisi lain, tulisan peserta didik yang berada pada tingkat kemampuan menulis teks eksposisi *baik*, tetapi kebiasaan membacanya *rendah* dan penguasaan makna katanya *cukup* memperlihatkan bahwa peserta didik cukup menguasai permasalahan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengembangan pernyataan pendapatnya yang relevan dengan topik yang dibahas. Peserta didik yang memiliki kebiasaan membaca *rendah*, tetapi kemampuan menulis teks eksposisinya *baik* mampu mengolah informasi dengan baik. Keadaan tersebut dimungkinkan adanya pemahaman yang baik dari bacaan yang dibacanya meskipun kebiasaan membacanya *rendah*.

Rekomendasi

Menyikapi hasil penghitungan statistik dan didukung oleh hasil wawancara terhadap dua guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo, dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaan

pembelajaran hendaknya dapat mengoptimalkan peserta didik untuk melakukan tugas membaca dan menulis. Pemberian tugas baik individu maupun kelompok kepada peserta didik lebih diarahkan pada kegiatan membaca buku-buku atau bahan bacaan sehingga dalam kegiatan menulis teks eksposisi, peserta didik dapat memanfaatkan hasil kegiatan membaca yang telah dilakukannya. Lebih lanjut lagi, dalam penulisan teks eksposisi yang memerlukan data atau fakta serta pendapat ahli untuk mendukung argumentasi, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk menulis rujukan yang digunakan baik yang bersumber dari buku maupun internet. Hal tersebut akan memperlihatkan sejauh mana bacaan peserta didik sehingga guru dapat mengidentifikasi kebutuhan membaca peserta didiknya.

Kedua, guru dapat menggunakan strategi menulis teks eksposisi yang mengintegrasikan kegiatan membaca dan penguasaan makna kata. Dalam hal ini, strategi yang dimaksud adalah strategi catalisting (baca, tata, tulis, dan sunting). Strategi catalisting adalah strategi menulis untuk memperoleh dan mengembangkan gagasan, masalah, dan solusi melalui kegiatan awal membaca (Pujiono, 2013:61). Setelah kegiatan membaca, peserta didik akan memperoleh gagasan, masalah, sudut pandang dalam menanggapi masalah yang dimaksud, argumen, dan solusi dari teks yang dibacanya tersebut. Selanjutnya, peserta didik akan mengembangkan gagasan, masalah, argumen, dan solusi baru sebagai bahan menulis teks eksposisi.

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Simpulan

Berdasar pada hasil analisis data, kontribusi kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Terdapat kontribusi kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo. Kondisi tersebut ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,467 dan koefisien determinasi sebesar 21,8% . Berdasar pada pada tabel tingkat keeratan hubungan variabel X dan variabel Y, koefisien korelasi tersebut terletak di antara nilai 0,40—0,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kebiasaan membaca dengan variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*; (2) Terdapat kontribusi penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo. Koefisien korelasi yang diberikan penguasaan makna kata sebesar 0,496 dan koefisien determinasi sebesar 24,6%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel penguasaan makna kata dengan variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*; (3) Terdapat kontribusi kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Gadingrejo. Koefisien korelasi yang diberikan kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata secara bersama-sama terhadap kemampuan menulis teks eksposisi

sebesar 0,595 dan koefisien determinasi sebesar 35,40%. Tingkat keeratan variabel kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata terhadap variabel kemampuan menulis teks eksposisi adalah *sedang*.

Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap upaya peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik dapat dilakukan dengan meningkatkan kebiasaan membaca dan penguasaan makna kata.

Upaya Peningkatan Kebiasaan Membaca

Kebiasaan membaca merupakan perilaku yang mencerminkan minat terhadap bacaan dengan meluangkan waktu untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini, kebiasaan membaca peserta didik paling banyak berada pada kategori *kurang*. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebiasaan membaca memberikan kontribusi pada kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik. Kemampuan menulis teks eksposisi peserta didik meningkat seiring dengan peningkatan kebiasaan membacanya. Koefisien korelasi yang diberikan sebesar 0,467 dan koefisien determinasi sebesar 21,8%. Meskipun kontribusi yang diberikan kebiasaan membaca terhadap kemampuan menulis teks eksposisi tidak terlalu besar dan hanya menduduki urutan kedua, kebiasaan membaca tetap memiliki peranan penting dalam peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi

peserta didik. Dengan demikian, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kebiasaan membaca peserta didik. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan sebagai berikut.

Pertama, guru terlebih dahulu harus mampu mengenali dan memahami karakter peserta didik saat ini yang cenderung sudah akrab dengan teknologi. Kondisi demikian dapat dimanfaatkan guru untuk mendayagunakan gawai dalam kegiatan membaca. Guru dapat memanfaatkan kelebihan teknologi dalam rangka menarik minat peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pada akhirnya peserta didik membaca. Selanjutnya, guru dapat memberikan informasi kepada peserta didik tentang alamat website yang dapat dikunjungi untuk mengunduh buku digital (*ebook*). Guru juga dapat menginformasikan alamat-alamat surat kabar digital yang bisa dijadikan sumber informasi terbaru dan tepercaya.

Kedua, guru dapat memperdengarkan kepada peserta didik tentang kemenarikan isi buku baik buku fiksi maupun nonfiksi sehingga diharapkan peserta didik termotivasi. Motivasi merupakan stimulus yang dapat membangkitkan kemauan membaca dari dalam diri peserta didik. Dengan begitu, kebiasaan membaca peserta didik akan meningkat. *Ketiga*, kebijakan pemerintah tentang penerapan kegiatan membaca buku selama 15 menit di sekolah harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Guru dapat menunjukkan kepada peserta didik tentang bagaimana kebiasaan membaca yang baik dan yang tidak

baik. Guru juga dapat mengajarkan teknik-teknik membaca kepada peserta didik sehingga peserta didik akan menjadi pembaca yang baik.

Upaya Peningkatan Penguasaan Makna Kata

Penguasaan makna kata merupakan kemampuan seseorang dalam memahami materi atau konsep tentang jenis-jenis makna yang kemudian mampu memberikan interpretasi lalu menerapkannya. Untuk kepentingan komunikasi baik lisan maupun tulis, penguasaan makna kata sangat penting karena diperlukan untuk merespons makna dan mengungkapkan makna. Dalam penelitian ini, penguasaan makna kata menunjukkan hubungan paling kuat dengan kemampuan menulis teks eksposisi, yakni berada pada urutan pertama dalam memberikan kontribusi terhadap kemampuan menulis teks eksposisi. Koefisien korelasi yang diberikan penguasaan makna kata sebesar 0,496 dan koefisien determinasi sebesar 24,6%. Hasil penelitian ini membuktikan pentingnya penguasaan makna kata dalam kemampuan menulis teks eksposisi sehingga diperlukan upaya-upaya dalam meningkatkan penguasaan makna kata peserta didik. Ditambah lagi, berdasar pada temuan, penguasaan makna kata peserta didik paling banyak berada pada kategori *kurang*.

Menyikapi hal tersebut, ada beberapa upaya penting dan strategis yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penguasaan makna kata peserta didik. *Pertama*, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 yang berbasis teks, guru dapat melakukan pembelajaran makna kata secara eksplisit. Guru dapat

membelajarkan makna kata dasar kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menentukan makna kata baru melalui konteks dengan mudah. *Kedua*, peningkatan penguasaan makna kata dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar makna yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. *Ketiga*, guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dalam membelajarkan makna kata. *Keempat*, guru sebagai pengembang dan pelaksana utama pembelajaran harus peduli terhadap penguasaan makna kata peserta didik. Ketika peserta didik berdiskusi, presentasi, berbicara, atau tatkala guru melakukan tanya jawab, guru dapat membina dan mengembangkan penguasaan makna kata peserta didik dengan cara memperbaiki penggunaan kata yang maknanya tidak tepat konteks. Perbaikan penggunaan kata juga dapat dilakukan saat pengoreksian tugas-tugas yang dibuat peserta didik. Pengoreksian dengan cara tersebut dapat mendorong peserta didik untuk berhati-hati dalam menggunakan kata. Hal tersebut juga dapat berdampak pada kesadaran peserta didik tentang pentingnya penguasaan makna kata sehingga peserta didik dapat menggunakan kata dengan makna yang tepat pada setiap konteks yang berbeda.

Saran

Berdasar pada simpulan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru Bahasa Indonesia, disarankan untuk menanamkan dan mengembangkan budaya literasi peserta didik, di

antaranya dengan cara mewajibkan peserta didik membaca buku kemudian memberi latihan menulis. *Kedua*, bagi peserta didik, hendaknya kegiatan membaca dijadikan sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari. *Ketiga*, bagi para peneliti, hendaknya dilakukan penelitian lanjutan tentang variabel yang berhubungan dengan kemampuan menulis teks eksposisi, selain dua variabel yang diungkap dalam penelitian ini. *Keempat*, bagi orang tua, disarankan untuk mengembangkan minat menulis pada anak dengan cara memberikan motivasi serta fasilitas pendukung, seperti buku-buku untuk memperkaya wawasan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Lasa. (2009). *Peran Perpustakaan dan Penulis dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat*. *Visi Pustaka*, 2 (11): 6—14. Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pujiono, Setiawan. 2013. *Terampil Menulis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Smith, C. 1980. A Writing Procedure: Integrating Content Reading and Writing Improvement. *Reading World*, 31:290-298.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyanto, Asul. 2009. *Terampil Menulis Paragraf*. Jakarta: Grasindo.